

QUR'AN JOURNALING DI ERA DIGITAL: STUDI NETNOGRAFI PADA AKUN TIKTOK @zatiyahr_quranjournaling

Alpiyatunnur'aliyah¹, Asep Abdul Muhyi², Bayu Nugraha Nurrohman³, Bilqis Cahya Ratri⁴,
Ecep Ismail⁵

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

Email : alpiyatunnuraliyahaliyah@gmail.com¹, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id²,
bayunurrohman03@gamil.com³, bilqiscahyaratri@gmail.com⁴, ecepismail@uinsgd.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik Qur'an Journaling sebagai bentuk dakwah visual di media sosial TikTok melalui studi netnografi pada akun @zatiyahr_quranjournaling. Metode netnografi digunakan untuk mengamati konten, interaksi komentar, wawancara kreator, dan tanggapan sepuluh followers melalui kuisisioner daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan dengan estetika pastel, ilustrasi personal, dan narasi yang ringan namun reflektif mampu membangun keterhubungan emosional dan spiritual dengan audiens. Konten Qur'an Journaling ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap makna ayat, tetapi juga memotivasi audiens untuk menulis, merenung, dan memperdalam kedekatan dengan Al-Qur'an secara pribadi. Penelitian ini memperkuat bahwa TikTok sebagai media dakwah digital dapat menjadi ruang spiritual yang dialogis, partisipatif, dan efektif bagi generasi muda di era digital.

Kata Kunci: Dakwah Digital , Qur'an, Qur'an Journaling, Studi Netnografi, Tiktok.

Abstract

This research discusses the practice of Qur'an Journaling as a form of visual da'wah on TikTok social media through a netnographic study on the @zatiyahr_quranjournaling account. The netnography method was used to observe content, comment interactions, creator interviews, and responses from ten followers through an online questionnaire. The results showed that the visualization of Qur'anic verses presented with pastel aesthetics, personal illustrations, and light but reflective narratives were able to build emotional and spiritual connections with the audience. This Qur'an Journaling content not only enhances understanding of the meaning of the verses, but also motivates audiences to write, reflect, and deepen closeness to the Qur'an personally. This research reinforces that TikTok as a digital da'wah media can be a dialogic, participatory, and effective spiritual space for the younger generation in the digital era.

Keywords: Digital Da'wah, Qur'an, Qur'an Journaling, Netnography Study, Tiktok

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3030-8917



9

773030

891009

PENDAHULUAN

Di gempuran era digital saat ini, media sosial seperti TikTok menjadi ruang utama bagi perubahan cara orang menjalankan praktik keagamaan, khususnya yang disajikan secara visual dan terbuka untuk semua kalangan. Salah satu contoh menariknya adalah *Qur'an journaling*, yaitu kegiatan mencatat, menghias, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk jurnal yang indah, kreatif, dan penuh makna. Praktik ini tidak hanya mempererat hubungan personal dengan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana ekspresi spiritual yang menyentuh dan menginspirasi. Dengan format video singkat, TikTok memudahkan penyebaran konten seperti ilmu tajwid, keindahan kaligrafi, serta pesan-pesan spiritual yang ringan namun bermakna, sehingga mudah dipahami dan disukai oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. (Mutia et al., 2022). Meskipun dijalankan oleh seorang Muslimah melalui akun **@zatiyahr_quranjournaling**, konten *Qur'an journaling* yang disajikan oleh akun tersebut relevan bagi seluruh masyarakat karena menyajikan visual dan narasi yang mampu diterima oleh audiens lintas usia, gender, dan latar belakang keagamaan. Elemen seperti stiker berwarna pastel, kaligrafi tangan, dan latar musik menambah daya tarik visual sekaligus menghadirkan pengalaman spiritual yang menyentuh.

Pendekatan *netnography* sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung konten visual, interaksi antar pengguna melalui kolom komentar, serta memahami konteks budaya digital secara alami (Uyuni et al., 2025). Penelitian netnografi sebelumnya yang mengkaji konten keagamaan, seperti animasi Islami dan meme yang berisi hadits, menunjukkan bahwa tampilan visual yang menarik dapat memperkuat identitas keagamaan dan mendorong terbentuknya komunitas yang berinteraksi secara spontan (Fauzi & Muktarruddin, 2023). Selain itu, digitalisasi ruang majelis taklim menunjukkan peran aktif perempuan sebagai pembuat konten keagamaan. Mereka tidak lagi hanya sebagai pendengar, tetapi juga tampil sebagai sosok kreatif yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara mandiri (Wibowo, 2019). Fenomena transformasi ini, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang ruang majelis taklim digital di Indonesia, membuktikan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini telah berkembang menjadi ruang pembelajaran agama yang efektif, bukan sekadar media sosial (Husein, 2021).

Dalam konteks **@zatiyahr_quranjournaling**, visual *journaling* Al-Qur'an yang dipadukan dengan refleksi singkat telah mendorong bentuk-bentuk apresiasi, pernyataan dukungan, hingga pertanyaan reflektif yang memicu dialog dalam komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi pengalaman keagamaan kontemporer yang bersifat menyentuh, personal, dan interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an di TikTok membentuk pengalaman spiritual audiens, bagaimana kreator menyampaikan pesan keagamaan melalui estetika visual, serta bagaimana dinamika komunitas terbentuk lewat komentar dan interaksi digital. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai netnografi visual dalam Islam digital di Indonesia, serta memberikan panduan bagi pemangku dakwah digital dan kreator konten Islami dalam merancang strategi visual yang efektif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi visual (netnografi), sebuah pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi aktivitas pengguna media sosial secara sistematis dan mendalam melalui observasi konten digital. Netnografi merupakan adaptasi dari metode etnografi tradisional yang diaplikasikan pada lingkungan daring, dengan fokus pada interaksi, simbol, dan praktik komunitas yang muncul di dunia digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam video, caption, komentar, dan elemen visual lain yang beredar secara publik di media sosial (V, 2020).

Dalam konteks ini, peneliti menelaah akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling sebagai fokus utama. Akun tersebut dipilih karena secara konsisten mempublikasikan konten Qur'an journaling dalam bentuk video pendek yang memadukan kaligrafi ayat Al-Qur'an dengan estetika visual seperti warna pastel, ornamen, musik latar, dan kutipan motivasional. Peneliti melakukan observasi non-partisipatif terhadap konten-konten yang diunggah selama periode Februari-Mei 2025. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi pengguna melalui kolom komentar, termasuk komentar populer dan respons yang bersifat reflektif maupun apresiatif.

Untuk memperkuat temuan, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur melalui pesan langsung (DM) dengan pemilik akun. Wawancara ini bertujuan untuk menggali proses kreatif, latar belakang pembuatan konten, serta harapan dari sisi pembuat. Selain itu, kuisisioner daring disebarkan kepada tiga pengikut akun yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka di kolom komentar. Pertanyaan kuisisioner menggali pengalaman pribadi dalam menerima konten Qur'an *journaling*, pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat, dan dampaknya terhadap praktik spiritual harian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Peneliti melakukan pengkodean awal terhadap tema-tema yang muncul dari data visual dan naratif, lalu mengelompokkannya menjadi kategori seperti "estetika spiritual", "refleksi ayat", dan "interaksi komunitas digital". Teknik analisis naratif digunakan untuk mengolah hasil wawancara dan kuisisioner, agar setiap cerita personal dapat ditampilkan secara utuh dan kontekstual.

Metode netnografi ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Arif Fadilah (2022) terhadap akun TikTok @buiramira. Dalam penelitiannya, Fadilah menunjukkan bahwa TikTok bisa menjadi media pembelajaran yang efektif, karena mampu menciptakan komunikasi dua arah antara kreator konten dan penontonnya lewat video dan interaksi di kolom komentar (Fadilah, 2023). Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan terasa dekat. Selain itu, Rani Astuti (2023) juga menggunakan pendekatan netnografi saat meneliti penggunaan Instagram sebagai media promosi pariwisata. Ia menyoroti bahwa tampilan visual yang menarik, konsistensi dalam mengunggah konten, serta keterlibatan aktif dari para pengikut sangat penting untuk membangun citra digital yang kuat dan dipercaya. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, jika digunakan dengan strategi yang tepat, dapat menjadi ruang yang efektif untuk membangun komunikasi, menyampaikan pesan, dan memperkuat identitas, baik dalam konteks edukasi maupun promosi (Astuti, 2023).

Kedua penelitian ini menjadi acuan penting dalam membangun kerangka kerja metodologis pada studi Qur'an journaling di TikTok. Validitas data diperkuat melalui triangulasi—menggabungkan hasil observasi konten, wawancara, dan kuisisioner. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika digital, dengan hanya mengakses data dari akun publik, menjaga anonimitas partisipan, dan menghindari campur tangan dalam interaksi daring. Observasi dilakukan secara pasif (*lurking*) agar keaslian perilaku digital tetap terjaga, sebagaimana disarankan dalam praktik netnografi yang etis (Fadilah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Dakwah Visual di Media Sosial

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam menjalankan praktik dakwah. Dari mimbar ke layar ponsel, dakwah kini menjelma menjadi sesuatu yang personal, instan, dan visual. Salah satu platform media sosial yang sangat populer dan berpengaruh adalah TikTok, terutama bagi generasi muda yang lebih menyukai penyampaian pesan dalam bentuk video singkat namun menyentuh. Melalui TikTok, dakwah visual—yang menekankan pada unsur estetika, emosi, dan interaktivitas—semakin mendapat tempat. Bentuk dakwah semacam ini bisa ditemui dalam praktik Qur'an Journaling, yang menggabungkan seni menulis dan menghias ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan narasi

kontemplatif dan visual yang indah. Salah satu akun yang aktif menyebarkan konten seperti ini adalah @zatiyahr_quranjournaling.

Konten Qur'an Journaling yang ditampilkan oleh akun tersebut tidak terbatas untuk kalangan muslimah saja, walaupun pemilik akun adalah seorang muslimah. Nilai-nilai universal seperti cinta Al-Qur'an, pentingnya tadabbur, serta kedamaian dalam merenungi wahyu Allah, bisa dinikmati dan diresapi oleh siapa pun. Praktik ini beririsan dengan fenomena dakwah bil hal—yakni dakwah dengan keteladanan dan tindakan nyata—yang dilakukan secara digital.

Menurut Hudaya et al. (2023), TikTok sebagai media dakwah berpotensi besar dalam membentuk opini publik dan spiritualitas masyarakat modern. Hal ini dikarenakan gaya komunikasi yang ringan, penuh kreativitas, dan mampu menyesuaikan diri dengan bahasa pengguna internet masa kini (Hudaya et al., 2023). Dalam studinya, Hudaya menemukan bahwa pendekatan visual yang estetis dalam konten dakwah di TikTok cenderung menarik perhatian dan mempermudah pemahaman pesan-pesan keislaman.

Sementara itu, Abdullah & Mahmuddin (2023) menegaskan bahwa dakwah yang dikemas secara ringan dan visual, terutama dalam durasi singkat, lebih efektif menjangkau generasi Z. Karakteristik generasi ini adalah cepat dalam konsumsi informasi, menyukai hal visual, dan sangat aktif di ruang digital (Maudillah et al., 2025). Akun seperti @zatiyahr_quranjournaling memenuhi semua ciri tersebut: durasi video singkat, visual menarik, dan narasi kontemplatif yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Dalam perspektif metodologi, Kozinets (2019) menyebutkan bahwa makna dalam komunitas digital dibentuk melalui interaksi, komentar, dan praktik konsumsi bersama konten (V, 2020). Maka dari itu, Qur'an Journaling bukan hanya tentang video dan tulisan yang indah, melainkan tentang bagaimana komunitas digital turut menciptakan makna—melalui komentar apresiatif, cerita pribadi, bahkan saling menyemangati dalam menghafal atau menulis ayat Al-Qur'an.

Lebih lanjut, menurut Nurhasanah et al. (2023), praktik penyebaran dakwah visual tidak hanya sebagai transfer pesan agama, melainkan sebagai bentuk komunikasi spiritual yang menyentuh hati. Konten seperti Qur'an Journaling termasuk dalam kategori dakwah bil kitabah—yakni dakwah dengan tulisan yang dilengkapi dengan ilustrasi digital sebagai penguat makna dan daya tarik (Nurhasanah et al., 2023).

Temuan serupa juga dipaparkan oleh Fadliansyah (2022) dalam penelitiannya yang menekankan bahwa dakwah digital harus memperhatikan aspek humanisasi, pendekatan personal, serta keterlibatan emosional agar tidak terjebak pada formalitas dan jargon keislaman belaka (Fadliansyah, 2022). Hal ini tercermin dari konten-konten @zatiyahr_quranjournaling yang disampaikan dengan nada empati dan tidak menggurui, serta mampu menyentuh hati audiens.

Rani Astuti (2023) pun melalui studi netnografi menegaskan bahwa media sosial membuka ruang interaksi spiritual yang lebih cair dan dinamis. Promosi nilai-nilai, termasuk dalam konteks pariwisata religius ataupun keislaman, bisa menjangkau banyak orang dengan cara yang lebih halus dan visual (Astuti, 2023).

Dengan demikian, praktik Qur'an Journaling di TikTok mencerminkan transformasi dakwah ke arah yang lebih visual, inklusif, dan emosional, serta memperkuat interaksi antara pencipta konten dan audiensnya dalam membentuk pengalaman keagamaan bersama di dunia maya.

Karakteristik Akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling

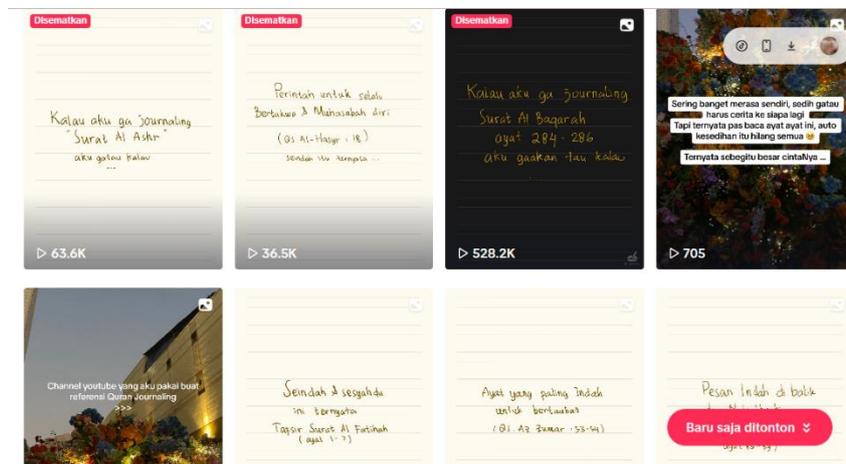
Akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling merupakan salah satu representasi nyata dari praktik Qur'an Journaling yang diadaptasi ke dalam format digital dan visual. Akun ini dikelola oleh seorang muslimah muda yang kini sedang menempuh pendidikan pascasarjana di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTIQ Jakarta, setelah sebelumnya menyelesaikan studi sarjananya di STIU Darul Qur'an. Dalam deskripsi bio akunnya, ia menuliskan dengan rendah hati: “S1 IAT

di STIU Darul Qur'an, lagi S2 IAT juga di PTIQ Jakarta, Semoga bermanfaat.” Kalimat ini mencerminkan identitas keilmuannya sekaligus niat tulus untuk berbagi manfaat melalui platform yang ia pilih.



Gambar 1. Profil akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling

Hingga pertengahan Juni 2025, akun ini telah memperoleh 7.517 pengikut dan 267,8 ribu suka dari para pengguna TikTok. Capaian ini bukan hanya menunjukkan kuantitas interaksi, tetapi juga mencerminkan adanya ketertarikan dan keterlibatan audiens terhadap konten-konten Qur'an Journaling yang ia sajikan secara konsisten. Dalam pantauan netnografis, akun ini menyajikan lebih dari 50 video yang berisi cuplikan penulisan ayat Al-Qur'an secara manual, dihias dengan ornamen journaling dan disertai narasi makna ayat berdasarkan tafsir.



Gambar 2. Beberapa postingan Qur'an journaling di akun tiktok @zatiyahr_quranjournaling.

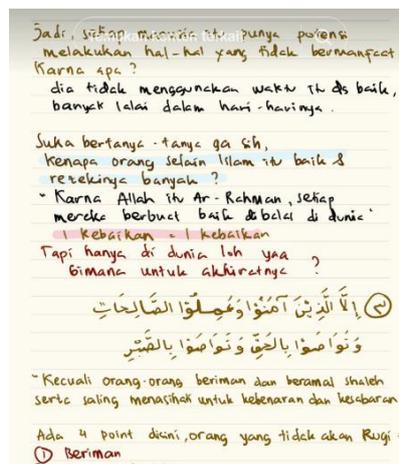
Secara visual, akun ini tampil khas dan konsisten dengan estetika feminin dan tenang. Warna-warna pastel seperti peach, lavender, dan mint mendominasi hampir seluruh tampilan konten, baik dari sisi latar kertas maupun hiasan jurnalnya. Tidak jarang pula dijumpai latar hitam elegan dengan tulisan berwarna emas, menciptakan kesan kekhusyukan yang lembut dan dalam. Suara bacaan ayat yang disematkan dalam video pun terdengar lembut, ditambah dengan alunan musik tenang yang membangun suasana khusyuk dalam durasi singkat khas TikTok. Keindahan visual dan suasana ini menjadi daya tarik tersendiri yang membuat konten Qur'an Journaling tampak intim, reflektif, sekaligus relatable.



Gambar 3. Detail postingan Qur'an journaling di akun Tiktok @zatiyahr_quranjournaling.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui fitur Direct Message TikTok, pemilik akun menjelaskan bahwa motivasi awalnya membuat konten ini muncul dari dorongan internal yang sangat personal. Ia menyebutkan bahwa, "Motivasi saya membuat konten journal quran ini, yang pertama adalah orangtua, saya ingin menjadi washilah kebaikan untuk mereka dan tidak lain karena ingin mengembangkan dan murojaah kembali ilmu yang dipelajari ketika S1 kemarin. Saya merasa sangat senang mempelajari tafsir ini dan ingin lebih banyak orang yang ikut merasakan kebahagiaan saya dengan membaca tulisan-tulisan dari tafsir ayat yang sedang saya bahas." (Wawancara via DM TikTok dengan pemilik akun @zatiyahr_quranjournaling, 3 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas Qur'an Journaling bukan sekadar kreativitas digital, tetapi juga bagian dari upaya spiritual dan intelektual yang berakar pada kecintaan terhadap ilmu Al-Qur'an.

Dalam proses kreatifnya, ia menyampaikan bahwa ayat-ayat yang dipilih adalah ayat-ayat pendek yang sudah familiar di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat yang selama ini sering dibaca, namun belum tentu dimaknai secara mendalam. Ia mengatakan, "Sengaja saya memilih ayat atau surat pendek dan familiar, agar surat-surat ataupun ayat tersebut yang sering kita dengar, bisa lebih difahami maknanya." (Wawancara via DM TikTok dengan pemilik akun @zatiyahr_quranjournaling, 3 Juni 2025). Dalam menyusun penjelasan tafsir, ia menggunakan metode tematik dan kadang-kadang tahlili secara sederhana, tidak terlalu rinci, dan berusaha tetap relevan dengan tema kontennya. Rujukannya berasal dari berbagai kitab tafsir dalam bahasa Arab dan Indonesia, serta video ceramah para ustaz di YouTube sebagai penguat pemahaman (Wawancara via DM TikTok dengan pemilik akun @zatiyahr_quranjournaling, 3 Juni 2025).



Gambar 4. Penggunaan bahasa pada konten Qur'an journaling di akun Tiktok @zatiyahr_quranjournaling.

Salah satu hal yang menjadi ciri khas akun ini adalah penggunaan bahasa yang sangat akrab dengan kalangan muda. Dalam wawancara, ia menyatakan, “Untuk penyerdehanaan, biasanya saya menuliskan semua yang saya dapat dari tafsir maupun YouTube yang saya tonton ke dalam catatan saya. Untuk penulisan di konten, saya sengaja menyederhanakannya dengan menggunakan bahasa yang sering digunakan anak muda, karena pasar saya sendiri adalah anak muda yang baru belajar agama dan ingin memahami Al-Qur’an secara mendalam lewat tulisan yang saya buat.” (*Wawancara via DM TikTok dengan pemilik akun @zatiyahr_quranjournaling, 3 Juni 2025*).

Dengan demikian, karakteristik akun @zatiyahr_quranjournaling dapat disimpulkan sebagai representasi dari dakwah digital yang tidak hanya mengedepankan isi pesan yang otoritatif dan reflektif, tetapi juga menggunakan pendekatan visual yang menyentuh dan komunikatif. Melalui estetika journaling, pilihan kata yang inklusif, serta interaksi yang terbuka, akun ini membentuk ruang spiritual yang ramah dan inspiratif bagi siapa pun yang ingin mengenal Al-Qur’an melalui media sosial.

Respon Audiens: Netizen dan Followers

Respon audiens terhadap akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, baik secara emosional, spiritual, maupun interaktif. Sebagai sebuah ruang dakwah digital, kolom komentar dalam setiap unggahan video berfungsi tidak hanya sebagai tempat bagi audiens untuk mengekspresikan pendapat atau memberi pujian, tetapi juga menjadi arena perjumpaan makna—di mana pengalaman keagamaan, refleksi, dan dukungan moral saling bertukar dalam komunitas mikro yang terbentuk secara organik.

Komentar-komentar terpopuler pada konten tertentu, misalnya pada unggahan bertanggal 31 Agustus 2024 yang membahas surat Al-Baqarah ayat 284-286, memperlihatkan bagaimana audiens merespon konten dengan kalimat yang sarat makna dan empati. Salah satu komentar berbunyi:

“Siapapun kamu dan di manapun kamu, semoga Allah selalu lindungi dan mencukupi apapun untukmu. Terima kasih untuk pengingat tanpa sengaja.” Komentar ini mendapatkan banyak tanda suka, menandakan bahwa tidak sedikit audiens yang merasa ‘tersentuh’ atau merasa seperti sedang menerima pesan dari Allah melalui media yang tidak mereka duga.

Selain itu, terdapat banyak komentar yang berbentuk testimoni pengalaman spiritual pribadi. Dalam video tentang ayat seribu dinar, misalnya, seorang pengguna menuliskan:

“Aku selalu mengamalkan ayat 1000 dinar ini. MasyaAllah banget emang nggak ada yang tahu kuasa Allah, selalu aja ada rezeki.” Komentar seperti ini menunjukkan bahwa konten Qur’an Journaling bukan hanya ditonton sebagai hiburan visual, melainkan turut diamalkan dan diinternalisasi ke dalam praktik keseharian para pengikutnya. Ini memperkuat temuan bahwa dakwah visual di media sosial dapat memicu transformasi spiritual melalui pendekatan estetika dan keseharian.

Tidak hanya itu, banyak juga komentar berupa pertanyaan teknis maupun motivasional, seperti:

“Kak, journaling-nya pakai aplikasi apa ya?” “Kak, aku boleh minta list tafsir yang dipakai nggak?” “Aku juga pengen journaling tapi nggak tahu mulai dari mana.” Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa sebagian besar audiens tidak pasif, melainkan tertarik untuk terlibat lebih jauh dalam praktik Qur’an Journaling. Mereka ingin meniru, belajar, dan membangun relasi yang lebih mendalam dengan Al-Qur’an melalui aktivitas serupa. Ini sejalan dengan prinsip interaktivitas dalam netnografi, di mana pengguna bukan sekadar penonton, tetapi juga *co-participant* dalam membentuk makna dan praktik keagamaan.

Tak sedikit pula komentar yang berisi doa dan ungkapan kasih sayang, seperti:

“Kak, semoga Allah terus berkahi jalanmu. Makasih udah jadi wasilah aku makin dekat sama Al-Qur’an.” “Rasanya hati adem tiap lihat videomu. Terima kasih banyak ya Kak.” Ungkapan-ungkapan seperti ini mengindikasikan bahwa akun ini membentuk hubungan

emosional yang mendalam dengan pengikutnya. Dalam ruang dakwah konvensional, relasi semacam ini seringkali terbatas pada guru dan murid. Namun di media sosial, relasi itu menjadi cair, partisipatif, dan bersifat timbal balik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses netnografi, setidaknya ada lima pola utama dalam komentar yang ditemukan:

1. Pujian visual - menyoroti keindahan journaling dan keterampilan menulis.
2. Refleksi spiritual - menunjukkan konten tersebut menyentuh hati atau menjadi pengingat.
3. Doa dan empati - memperlihatkan hubungan emosional antara kreator dan audiens.
4. Pertanyaan dan partisipasi - menunjukkan minat belajar dan keterlibatan lebih lanjut.
5. Testimoni pengalaman pribadi - menyatakan bahwa konten tersebut diamalkan dalam kehidupan nyata.

Dengan pola-pola ini, kolom komentar pada akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai ruang dakwah itu sendiri—tempat berlangsungnya komunikasi spiritual yang aktif, reflektif, dan menginspirasi. Respon audiens yang demikian memperkuat gagasan bahwa dakwah di era digital tidak hanya bergantung pada satu arah penyampaian pesan, melainkan terbentuk dalam ruang dialogis, penuh afeksi, dan kesetaraan.



Gambar 5. Respon Netizen pada konten-konten Qur'an *journaling* di akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling.

Selain melalui komentar publik di TikTok, peneliti juga menyebarkan kuisioner kepada sepuluh pengikut akun @zatiyahr_quranjournaling guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak konten Qur'an Journaling terhadap audiens. Para responden terdiri dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan pengalaman keagamaan, namun memiliki kesamaan dalam menilai bahwa konten ini memberikan nilai spiritual yang menyentuh, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Mayoritas responden menyebut bahwa alasan utama mereka mengikuti akun tersebut adalah karena kontennya terasa menenangkan, informatif, serta menghadirkan tafsir ayat Al-Qur'an dengan cara yang sederhana, indah, dan menyentuh. Salah satu responden menuliskan bahwa ia mengikuti akun ini karena ingin memiliki "*self-reminder untuk mentadabburi ayat Al-Qur'an lebih dalam,*" sementara yang lain merasa tertarik karena penjelasannya sangat mudah dipahami bagi kalangan awam. Responden tertua yang berprofesi sebagai dokter bahkan menyatakan, "*Tadabbur konsep yang santai tapi berkesan sampai ke hati.*"

Terkait jenis konten favorit, sebagian besar menyukai konten tafsir ayat-ayat pendek yang familiar, seperti Al-Ikhlâs atau Al-'Ashr, serta video yang mengangkat keutamaan surat tertentu. Mereka menilai bahwa konten tersebut bukan hanya menambah ilmu, tetapi juga memberi penguatan makna ayat yang sering dibaca secara rutin. Tidak sedikit yang menyebut konten surat Al-Baqarah ayat 284-286 sebagai pengingat yang menyentuh di masa sulit. Selain

itu, banyak pula yang terkesan pada aspek visual seperti tulisan tangan, ilustrasi warna pastel, dan desain journaling yang konsisten dan “aesthetic”.

Dalam hal pengaruh, hampir seluruh responden mengaku bahwa konten Qur'an Journaling tersebut memberikan dampak spiritual yang nyata—baik dalam bentuk peningkatan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, dorongan untuk lebih rutin tilawah, maupun inspirasi untuk mulai menulis jurnal Qur'an pribadi. Seorang mahasiswa menulis bahwa ia mulai mencoba menulis potongan ayat beserta catatan reflektif setelah rutin menonton video dari akun ini. Bahkan responden dari kalangan profesional menyebut bahwa konten ini menginspirasi untuk ikut kelas tadabbur online secara rutin.

Menariknya, elemen visual ternyata memegang peran penting dalam memperkuat keterhubungan spiritual. Hampir semua responden menyatakan bahwa warna, tulisan tangan, dan tata letak yang rapi membuat mereka lebih mudah fokus dan memahami pesan ayat. Salah satu responden menyebut bahwa, “*Tulisan yang indah dan jelas dapat menambah ingatan di pikiran saya,*” sementara yang lain merasa bahwa visual membuat ayat lebih “hidup dan menyentuh hati”.

Terkait potensi dakwah, seluruh responden setuju bahwa konten Qur'an Journaling seperti ini merupakan alternatif dakwah yang efektif untuk generasi muda. Mereka menyebut TikTok sebagai media yang “relate dengan zaman”, “memiliki jangkauan luas”, dan “berpeluang menjadi pemantik hidayah”. Beberapa bahkan mengusulkan agar kreator mengembangkan format konten, misalnya dengan video animasi, kolaborasi bersama ustazah, atau konten tematik seperti journaling untuk healing Islami.

Sebagai penutup, temuan dari sepuluh responden kuisisioner memperkuat bahwa konten Qur'an Journaling yang dibagikan oleh akun @zatiyahr_quranjournaling bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika digital, tetapi juga telah menjelma menjadi ruang dakwah alternatif yang reflektif, menyentuh, dan bermakna. Interaksi yang dibentuk antara kreator dan pengikutnya tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menjadi relasi timbal balik—di mana audiens merasa didengar, disentuh, bahkan ditenangkan oleh konten-konten Qur'ani yang dikemas dengan cara yang kreatif dan kontemplatif. Dalam konteks ini, TikTok bukan hanya panggung hiburan cepat saji, melainkan juga dapat menjadi ruang spiritual yang personal dan dinamis, jika digunakan dengan niat dan narasi yang benar. Kuisisioner ini sekaligus membuktikan bahwa dakwah digital berbasis visual tidak hanya dapat diterima oleh berbagai kalangan, tetapi juga mampu mendorong transformasi batin dan praktik ibadah dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *Qur'an Journaling* yang dikembangkan melalui akun TikTok @zatiyahr_quranjournaling merupakan salah satu bentuk dakwah digital yang terbukti efektif, inovatif, dan menyentuh secara emosional. Dengan memadukan estetika visual yang menawan dan narasi yang mendalam serta reflektif, konten tersebut berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, membangkitkan kesadaran spiritual, dan menciptakan komunitas daring yang saling mendukung serta responsif terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Melalui pengamatan langsung di media sosial, wawancara dengan kreator kontennya, dan kuisisioner yang diisi oleh sepuluh responden, terlihat bahwa unsur estetika bukan hanya soal mempercantik tampilan, tetapi juga memperdalam makna yang dirasakan oleh audiens. Komentar dan testimoni dari para pengikut memperlihatkan adanya perubahan batin: dari yang awalnya hanya menonton, lalu terdorong untuk mulai merenungi ayat, menulis jurnal sendiri, bahkan merasa lebih dekat dengan Allah melalui ruang digital yang sederhana namun penuh makna.

Dengan demikian, Qur'an Journaling di media sosial bukan hanya menunjukkan kreativitas dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menandai hadirnya ruang dakwah baru yang lebih inklusif, personal, dan relevan bagi kebutuhan spiritual generasi digital masa kini. Fenomena ini juga mencerminkan pergeseran cara umat Muslim, khususnya generasi

muda, dalam mengakses, meresapi, dan membagikan pengalaman religius mereka secara mandiri dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2023). *STUDI NETNOGRAFI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI OBJEK WISATA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/75058/1/BAB_I-IV_%26_VI.pdf?utm_source=com
- Fadilah, M. A. (2023). *Studi Netnografi pada Akun Media Sosial Tik Tok @Buiramira Sebagai Media Pembelajaran dalam Penulisan Skripsi* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/65683/2/SKRIPSI_MUHAMMAD_ARIF_FADILAH.pdf
- Faldiansyah, I. (2022). DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Fauzi, A., & Muktaruddin. (2023). Dampak Menonton Video Dakwah di Media Sosial Tik Tok terhadap Pengalaman Agama Remaja Masjid Desa Medan Krio. In *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.29398>
- Hudaya, A. H., Muhlis, A., & Rojudin. (2023). Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(September), 311-328. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/21703/13885>
- Husein, F. (2021). Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and their Preachers in Indonesia's Islamic Digital Mediascapes. *CyberOrient*, 15(1), 119-145. <https://doi.org/10.1002/cyo2.9>
- Maudillah, S., Nisa, A. S., & Kusuma, A. (2025). Pemanfaatan TikTok sebagai Media Dakwah Antara Kreativitas dan Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5, 154-167. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1157>
- Mutia, T., Taufiqurrahman, M. I., & Handoko, T. (2022). Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi). *Idarotuna*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.13515>
- Nurhasanah, D., Sumijaty, S., & Rojudin. (2023). Produksi Pesan Dakwah Bil-Kitabah Melalui Ilustrasi Digital. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 187-202. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i2.19525>
- Uyuni, B., Adnan, M., Hadi, A., Rodhiyana, M., & Anim, S. (2025). Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia. *SCIEPublish*, 1-14. <https://doi.org/10.70322/natanthropol.2025.10005>
- V, R. K. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. In *Netnography: Redefined* (3rd ed., Issue 416). SAGE Publications.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339-356. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>